

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah masih rendahnya kualitas pendidikan. Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari keberhasilan pendidikannya. Pendidikan merupakan faktor utama dalam memajukan suatu bangsa. Hingga saat ini, masalah pendidikan masih menjadi perhatian khusus oleh pemerintah. Pasalnya Indeks Pembangunan Pendidikan Untuk Semua atau *education for all* (EFA) di Indonesia menurun tiap tahunnya. Menurut Education For All Global Monitoring Report 2012 yang dikeluarkan oleh UNESCO setiap tahunnya, pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 untuk pendidikan di seluruh dunia dari 120 negara. Tahun 2011 Indonesia berada di peringkat 69 dari 127 negara dan merosot dibandingkan tahun 2010 yang berada pada posisi 65.

Masih rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia terlihat dari jumlah pengangguran yang masih tinggi. Berikut ini data pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan tahun 2014 yang diperoleh dari BPS.

Tabel 1.1

Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan

No	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2014	
		Februari	Agustus
1	Tidak/belum pernah sekolah	134.040	74.898
2	Belum/tidak tamat SD	610.574	389.550
3	SD	1.374.822	1.229.652
4	SLTP	1.693.203	1.566.838
5	SLTA Umum	1.893.509	1.962.786
6	SLTA Kejuruan	847.365	1.332.521
7	Diploma I,II,III/Akademi	195.258	193.517
8	Universitas	398.298	495.143

Gita Rianti, 2015

PENERAPAN TEKNIK GROUP INVESTIGATION DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN ANALISIS DENGAN VARIABEL MODERATOR MOTIVASI BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Total	7.147.069	7.244.905
--	--------------	------------------	------------------

Dari tabel tersebut terlihat jelas bahwa total pengangguran terbuka meningkat dari 7.147.069 di bulan Februari menjadi 7.244.905 di bulan Agustus. Pengangguran tertinggi terjadi pada lulusan SLTA Umum yaitu sebesar 1.962.786. Peningkatan pengangguran terjadi pada lulusan SLTA Umum, SMK dan Universitas. Apa yang salah dengan pendidikan di negara kita?

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya menyiapkan manusia agar mampu mandiri, menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna untuk ikut serta dalam pembangunan bangsa. Pada era globalisasi seperti sekarang ini, pendidikan menghadapi tantangan yang sangat kompleks. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah usaha meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan kualitas manusia, agar bisa bersaing dengan negara-negara maju.

Menurut Jerome J. Bruner (dalam Lukmanul Hakim, 2009, hlm. 65), konsep-konsep yang dirumuskan oleh para ahli dalam upaya memperbaiki kualitas hasil pendidikan pada intinya tertumpu pada proses pendidikan itu sendiri. Sedangkan pendidikan secara formal berlangsung melalui kegiatan pembelajaran. Atas dasar ini, kajian tentang proses pendidikan bukan dalam arti luas melainkan dalam kerangka proses pembelajaran. Tujuan yang ingin dicapai melalui proses pendidikan mencakup bukan semata-mata segi kecerdasan (kemampuan intelektual) saja, tetapi juga mencakup segi sikap dan keterampilan. Tujuan pendidikan yang demikian luas ini tidak bisa dicapai hanya melalui proses pembelajaran yang semata-mata menekankan pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi menuntut keaktifan belajar yang beraneka ragam sesuai dengan tuntutan pencapaian tujuan.

Perkembangan zaman menuntut pendidikan yang memberikan kompetensi yang sesuai kebutuhan masyarakat. Tantangan global menuntut dunia pendidikan untuk selalu berkembang dan memenuhi kebutuhan masyarakat serta memposisikan diri di lingkungannya. Pemerintah di beberapa negara mengajukan salah satu cara untuk menyiapkan peserta didik yang siap bersaing adalah dengan mengajarkan sains sebagaimana sains tersebut terjadi di dunia nyata. Dengan kata

lain peserta didik harus belajar menyelesaikan permasalahan nyata di lingkungan dan menerapkan pengetahuan dengan cara yang kreatif dan inovatif. Selain itu, peserta didik juga harus menyadari bagaimana mereka berpikir, bukan hanya sekedar mengetahui apa yang mereka pikirkan (Bransford&Donovan dalam Quitadamo et. al. 2008).

Analisis adalah proses yang dilakukan secara hati-hati dengan membagi-bagi masalah dengan melalui aplikasi teknis analisis dan penerapan pengetahuan yang tepat. Sebagai contoh, analisa fakta membutuhkan pembuktian hipotesa. Menurut Kuswana (2012, hlm. 115), menganalisis adalah memecah materi menjadi bagian-bagian pokok dan mendeskripsikan bagaimana bagian-bagian tersebut dihubungkan satu sama lain maupun menjadi sebuah struktur keseluruhan atau tujuan. Analisis sebagai suatu tujuan dapat dibagi menjadi tiga subkategori, yaitu membedakan, mengorganisasi dan menghubungkan. Dengan kemampuan analisis yang tinggi diharapkan peserta didik siap terjun di masyarakat.

Pembelajaran akuntansi dituntut dapat menciptakan akuntan-akuntan yang memiliki keterampilan luas diantaranya kemampuan analisis. Kemampuan analisis merupakan keterampilan khusus yang membantu akuntan menggunakan logika dalam memecahkan masalah. Pemecahan masalah merupakan salah satu isu yang harus diatasi oleh seorang akuntan dalam dunia industri. Kemampuan analisis dalam pembelajaran akuntansi di sekolah menengah berkaitan erat dengan kemampuan dalam menganalisis suatu data transaksi, baik transaksi internal maupun eksternal. Akuntansi yang diberikan pada peserta didik di SMA adalah akuntansi perusahaan jasa dan akuntansi perusahaan dagang. Sedangkan akuntansi yang diberikan pada peserta didik SMK adalah akuntansi perusahaan jasa, akuntansi perusahaan dagang, akuntansi keuangan, dan akuntansi manufaktur. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang telah dilakukan di SMAN 1 Pacet, banyak peserta didik yang kesulitan dalam menganalisis data penyesuaian seperti menentukan akun-akun apa saja yang harus dicatat di sebelah debit maupun kredit, serta menghitung nilai dari penyesuaian itu sendiri. Lemahnya kemampuan menganalisis data penyesuaian menyebabkan peserta didik kesulitan dalam

menyelesaikan siklus akuntansi. Selain itu, masih banyaknya peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang disebabkan oleh konsentrasi peserta didik yang semakin lama semakin menurun pada saat pembelajaran serta kurang kreatifnya guru dalam proses pembelajaran di kelas sehingga timbul rasa jenuh dan bosan dalam diri peserta didik. Sebagian peserta didik menyalin tugas temannya sehingga mereka tidak mengalami proses belajar dan tidak menambah pengetahuan serta keterampilan mereka dalam akuntansi. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang terjadi tidak merangsang motivasi belajar dalam diri peserta didik. Berikut ini rekapitulasi nilai UTS yang diperoleh peserta didik kelas XI IPS di SMAN 1 Pacet.

Tabel 1.2
Nilai UTS Kelas XI IPS di SMAN 1 Pacet

Nilai (KKM = 75)	Kelas			
	XI IPS 1	XI IPS 2	XI IPS 3	XI IPS 4
< KKM	26 orang atau 78,8%	21 orang atau 65,6%	27 orang atau 81,8%	27 orang atau 93,1%
≥ KKM	7 orang atau 21,2%	11 orang atau 34,4%	6 orang atau 18,2%	2 orang atau 6,9%
Jumlah	33 orang	32 orang	33 orang	30 orang

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya adalah dengan memperbaiki proses pembelajaran di kelas seperti memperhatikan metode yang digunakan saat pembelajaran. Ini sejalan dengan Syah (2014, hlm. 129) yang mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dibedakan menjadi tiga macam, yakni faktor internal (aspek fisiologis dan psikologis peserta didik), faktor eksternal (kondisi lingkungan di sekitar peserta didik) dan faktor pendekatan belajar (strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran). Guru diharapkan mampu lebih mengembangkan profesionalisme dalam membelajarkan peserta didik dalam fungsinya sebagai fasilitator pembelajaran. Terdapat banyak teori pembelajaran yang dikembangkan para ahli dalam upaya memberikan masukan serta pengetahuan bagi para guru yang bertujuan untuk menjadikan

Gita Rianti, 2015

PENERAPAN TEKNIK GROUP INVESTIGATION DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN ANALISIS DENGAN VARIABEL MODERATOR MOTIVASI BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peserta didiknya unggul. Guru sebagai salah satu mediator dan komponen pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena guru terlibat langsung di dalamnya. Ini sesuai dengan pernyataan dari Mark Mason (2000, hlm. 348) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *Teachers as Critical Mediators of Knowledge* yang menyatakan bahwa “*Teachers as actively mediating between what is known and what is not yet known by the learner.*”

Belajar dan mengajar merupakan suatu konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seorang guru sebagai pengajar. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan peserta didik yang harus mendapatkan hasil. Hasil belajar disini adalah kemampuan yang dimiliki seorang peserta didik setelah menerima perlakuan dari pengajar (guru). Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru, artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik).

Mengingat ayat jurnal penyesuaian merupakan hal terpenting dari proses menyelesaikan siklus akuntansi, maka keterampilan peserta didik dalam menganalisis bukti transaksi seperti menentukan akun-akun yang terpengaruh dengan adanya penyesuaian dan berapa nilai dari penyesuaian tersebut harus lebih ditingkatkan. Upaya yang bisa dilakukan adalah dengan meningkatkan kemampuan analisis peserta didik.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan analisis peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Model pembelajaran yaitu menggambarkan keseluruhan urutan alur langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran. Bentuk pembelajarannya menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh guru atau peserta didik, urutan kegiatan-kegiatan tersebut, dan

tugas-tugas khusus apa yang perlu dilakukan oleh peserta didik. Dari berbagai model pembelajaran, terdapat model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran akuntansi adalah model pembelajaran kooperatif, karena dengan model pembelajaran kooperatif ini peserta didik dapat bekerja sama dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Ini sesuai dengan literatur yang dikutip oleh Jeanie M. Dotson dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*Cooperative Learning Structures Can Increase Student Achievement*” menjelaskan bahwa *cooperative learning is generally defined as a teaching arrangement in which small, heterogeneous groups of students work together to achieve a common goal*. Setiap anggota kelompok dituntut untuk saling bekerja sama dengan teman kelompoknya. Setiap anggota kelompok harus membantu teman dalam kelompoknya dengan cara melakukan apa saja yang dapat membantu kelompok itu berhasil, dan lebih berani mengungkapkan pendapat dan bertanya satu sama lain. Terlihat jelas bahwa dalam pembelajaran kooperatif peserta didik juga dituntut untuk dapat berinteraksi sosial dengan peserta didik lainnya, seperti pernyataan yang tertulis dalam sebuah artikel di situs wikipedia yang menyatakan bahwa *cooperative learning is an approach to organize classroom activities into academic and social learning experiences*. Selain itu, rasa jenuh pada diri peserta didik karena materi yang rumit dan kompleks serta suasana belajar di kelas yang kurang menyenangkan akan teratasi. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Barkah Lestari (Staf Pengajar FISE Universitas Negeri Yogyakarta) dengan judul penelitian “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dengan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran dengan model *cooperative learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dilihat dari tingkat partisipasi, interaksi pembelajaran, hasil kuis dan tes, serta hasil tugas kerja kelompok.

Model pembelajaran kooperatif mempunyai banyak tipe, diantaranya adalah tipe *Group Investigation* (GI). Banyak penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan analisis yang akhirnya

Gita Rianti, 2015

PENERAPAN TEKNIK GROUP INVESTIGATION DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN ANALISIS DENGAN VARIABEL MODERATOR MOTIVASI BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akan meningkatkan hasil belajar peserta didik, diantaranya: 1) penelitian dari Yasemin Koc, Kemal Doymus, Ataman Karacop, and Umit Simsek yang menyatakan *“In this study, the findings that group investigation has stronger effects on academic achievement than the traditional learning method are in line with the results of the studies by Zingaro (2008), Abordo and Gaikwad (2005), and Shackar and Fischer (2004)”*, 2) penelitian dari Harun Nasrudin dan Utiya Azizah yang hasilnya menyatakan bahwa: (a) *Implementation of “group investigation Cooperative learning” contextual oriented can improve thinking skills and scientific attitude students in learning science*; (b) *Most of students are willingly to joint to this teaching-learning activity, and the improvement of students cooperate in esential concepts finding so learning not boring. Students can be done analysis and evaluation investigation result with their ideas, observation environment theirsself, make report investigation and presentation of final product*, 3) penelitian dari Keymal Doymus, Umit Simsek, Ataman Karacop, dan Sukru Ada mengemukakan bahwa *“there are good reasons for using a group learning process such as group investigation technique in order to create an “inquiring community”*”, 4) penelitian dari Hwang et al pada tahun 2005 di Hongkong mengemukakan bahwa teknik *Group Investigation* berpengaruh positif pada pelajaran akuntansi. Dengan melihat hasil penelitian-penelitian tersebut, maka peneliti akan mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam pembelajaran akuntansi yang diharapkan akan meningkatkan kemampuan analisis yang secara otomatis akan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan taksonomi tujuan pendidikan revisi Taksonomi Bloom’s oleh Anderson dan Krathwohl’s (dalam Kuswana 2012, hlm. 115) terdapat enam kategori proses kognitif yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan. Pembelajaran akuntansi dituntut dapat menciptakan akuntan-akuntan yang memiliki keterampilan luas diantaranya kemampuan analisis. Kemampuan analisis merupakan keterampilan khusus yang membantu akuntan menggunakan logika dalam memecahkan masalah. Namun,

Gita Rianti, 2015

PENERAPAN TEKNIK GROUP INVESTIGATION DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN ANALISIS DENGAN VARIABEL MODERATOR MOTIVASI BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam pelaksanaan pembelajaran banyak faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar yang kurang memuaskan. Menurut Syah (2014, hlm.137), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik antara lain sebagai berikut:

1. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, yakni aspek fisiologis (tonus jasmani, mata dan telinga) dan aspek psikologis (inteligensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi)
2. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, yakni: lingkungan sosial (keluarga, guru dan staf, masyarakat, dan teman) dan lingkungan nonsosial (rumah, sekolah, peralatan, dan alam).
3. Faktor pendekatan belajar yang dibagi menjadi tiga macam tingkatan, yaitu pendekatan tinggi (*speculative* dan *achieving*), pendekatan sedang (*analytical* dan *deep*), dan pendekatan rendah (*reproductive* dan *surface*).

Dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang terjadi di SMAN 1 Pacet adalah motivasi dan proses pembelajaran yang difasilitasi oleh guru. Motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong, mengaktifkan, menggerakkan dan mengarahkan perilaku seseorang untuk melakukan suatu perbuatan yang ingin dicapainya, sedangkan pembelajaran didefinisikan sebagai sebuah sistem terdiri dari komponen-komponen yang saling berinteraksi, berinterelasi, dan berinterdependensi antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Komponen tersebut antara lain tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum (materi pelajaran, dll), strategi (model-model pembelajaran, metode, dll), media pembelajaran, dan evaluasi. Salah satu model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran akuntansi adalah model pembelajaran kooperatif.

Dari identifikasi tersebut, maka penelitian akan difokuskan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam meningkatkan kemampuan analisis dengan variabel moderator motivasi belajar.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan analisis peserta didik pada kelas yang menggunakan teknik *Group Investigation* dengan pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan analisis antara peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah pada kelas yang menggunakan teknik *Group Investigation*?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan analisis antara peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah pada kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional?
4. Apakah terdapat interaksi antara teknik *Group Investigation* dan motivasi belajar terhadap kemampuan analisis?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan batasan dan rumusan masalah tersebut, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran empirik tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap kemampuan analisis peserta didik, sedangkan secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Perbedaan kemampuan analisis peserta didik pada kelas yang menggunakan teknik *Group Investigation* dengan pembelajaran konvensional.
2. Perbedaan kemampuan analisis antara peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah pada kelas yang menggunakan teknik *Group Investigation*.
3. Perbedaan kemampuan analisis antara peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah pada kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional.
4. Interaksi antara teknik *Group Investigation* dan motivasi belajar terhadap kemampuan analisis.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik bagi pihak peneliti maupun bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan. Secara lebih rinci kegunaan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut.

Gita Rianti, 2015

PENERAPAN TEKNIK GROUP INVESTIGATION DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN ANALISIS DENGAN VARIABEL MODERATOR MOTIVASI BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan model pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan analisis.
 - b. Menjadikan bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan informasi bagi para guru agar meningkatkan kualifikasinya sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme.
 - b. Menambah wawasan bagi para praktisi pendidikan, bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya model pembelajaran yang digunakan oleh guru.
 - c. Sebagai bahan masukan kepada para praktisi pendidikan bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai bila didukung oleh proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

- Bab I: Pendahuluan, di dalamnya membahas Latar Belakang Penelitian, Identifikasi dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- Bab II: Kajian Pustaka yang di dalamnya membahas beberapa teori dan konsep mengenai Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Group Investigation*, Teori Belajar Konstruktivisme, Kemampuan Analisis, Motivasi Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian.
- Bab III: Metodologi Penelitian yang berisi tentang Metode dan Desain Penelitian, Objek dan Subjek Penelitian, Skenario Penelitian, Prosedur dan Alur Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Alat Tes Penelitian,

Analisis Uji Alat Tes Penelitian, Rancangan Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi tentang Deskripsi Pelaksanaan Penelitian, Hasil Analisis yang terdiri dari Analisis Deskriptif dan Uji Perbandingan serta Pembahasan.

Bab V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi yang berisi tentang Simpulan mengenai hipotesis penelitian, Implikasi Hasil Penelitian yang terdiri dari Implikasi Teoritis dan Praktis serta Rekomendasi yang diberikan peneliti terkait dengan hasil penelitian.